

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF DENGAN
PENDEKATAN *COOPERATIF LEARNING* TIPE STAD
PADA SISWA KELAS III MIS IPHI
KOTA PAYAKUMBUH**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

**IKE SANTOSA
NIM. 52372**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF DENGAN
PENDEKATAN *COOPERATIF LEARNING* TIPE STAD
PADA SISWA KELAS III MIS IPHI
KOTA PAYAKUMBUH**

**Nama : Ike Santosa
Nim : 52372
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Bukittinggi, Januari 2012

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Wasnilimzar, M.Pd
NIP. 19511108 197710 2 001**

**Dra. Darnis Arief, M.Pd
NIP. 19520917 197603 2 005**

**Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP**

**Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP.19591212 198710 1 001**

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Dengan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD Pada Siswa Kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh

Nama : Ike Santosa

NIM : 52372

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Januari 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Wasnilimzar, M.Pd
2. Sekretaris	: Dra. Darnis Arief, M.Pd
3. Anggota	: Dra. Ritawati Mahyudin, M.Pd
4. Anggota	: Dr. Taufina Taufik, M.Pd
5. Anggota	: Mansurdin, S.Sn, M.Hum

ABSTRAK

Ike Santosa (2012) : Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Dengan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD Pada Siswa Kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh

Pembelajaran membaca intensif pada siswa kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh yang dilaksanakan guru masih menggunakan pendekatan konvensional yaitu mengajar mengutamakan ceramah dan siswa sebagai pendengar saja. Guru hanya menjelaskan materi, meminta siswa membaca teks bacaan dan siswa tidak memahami isi bacaan karena siswa hanya disuruh membaca sekilas saja dan langsung menjawab pertanyaan. Sehingga bacaan tidak menarik bagi siswa, bosan dan kurang mampu bekerjasama secara baik saat belajar. Untuk itu peneliti tertarik memperbaiki proses pembelajaran membaca intensif dengan pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif pada tahap prabaca, saatbaca dan pascabaca

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data penelitian berupa hasil pengamatan dan hasil tes setiap tindakan. Sumber data adalah proses pelaksanaan pembelajaran membaca intensif dengan pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD pada siswa kelas III MIS IPHI kota Payakumbuh. Subjek penelitian merupakan siswa kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh sebanyak 25 orang. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi.

Hasil yang dicapai dari 25 siswa selama belajar pada siklus I masih dikategorikan belum sepenuhnya berhasil, karena terlihat pada penilaian akhir (hasil belajar) pada siklus I yaitu 63 dan pada siklus II penilaian akhir (hasil belajar) yang diperoleh yaitu 87. Pada siklus II hasil yang dicapai lebih baik pada sebelumnya, setelah dilakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif di kelas III.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah subhanawata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Dengan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD Pada Siswa Kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh”

Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Atas bantuan dari semua pihaklah akhirnya skripsi ini dapat terwujud. Sebagai rasa syukur dan bangga penulis menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd dan Ibu Dra. Masniladevi, M.Pd selaku ketua dan sekretaris jurusan PGSD FIP UNP, yang telah memberikan izin penelitian
2. Bapak Drs. Zuardi, M.Si dan Ibu Elma Alwi, S.Pd, M.Pd selaku ketua dan sekretaris jurusan PGSD UPP IV Bukittinggi
3. Ibu Dra. Wasnilimzar, M.Pd dan Ibu Dra. Darnis Arief, M.Pd selaku pembimbing I dan II, yang telah membimbing dan memotivasi peneliti hingga skripsi ini selesai.
4. Ibu Dra. Ritawati Mahyuddin, M.Pd, Ibu Dr. Taufina Taufik, M.Pd, dan Bapak Mansurdin, S.Sn, M.Hum selaku penguji I, II, dan III yang bersedia meluangkan waktu memberikan kritikan dan saran hingga skripsi ini selesai.

5. Bapak dan Ibu staf dan pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP, yang telah memberikan dukungan pada peneliti hingga skripsi ini selesai.
6. Bapak Asafil Kudri, S.Ag dan Bapak dan Ibu guru staf selaku Kepala dan pengajar di MIS IPHI Kota Payakumbuh, yang bersedia memberikan izin dan mendengarkan keluh kesah peneliti hingga skripsi ini selesai.
7. Bapak Damirus dan Ibunda Roswita serta anggota keluarga tercinta yang senantiasa ikhlas mendo'akan dan menerima segala keluh kesah penulis sehingga selesainya skripsi ini.
8. Suami dan anak tercinta Rahmad Dian dan Tasya Rahma Dani yang setia mendampingi dan memberi semangat kepada penulis hingga skripsi ini selesai
9. Semua rekan-rekan Mahasiswa SI PGSD seksi 50 Kota I yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan, baik selama perkuliahan maupun selama penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna, oleh sebab itu kritikan dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan dari pembaca. Walaupun belum sempurna semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua, terutama bagi peneliti sendiri. Amin yarabbil'alamin.

Bukittinggi, Januari 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	HALAMAN JUDUL	
	HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
	HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI	
	HALAMAN PERSEMBAHAN.....	i
	SURAT PERNYATAAN.....	iii
	ABSTRAK.....	iv
	KATA PENGANTAR.....	v
	DAFTAR ISI.....	vii
	DAFTAR BAGAN.....	xi
	DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah.....	5
	C. Tujuan Penelitian.....	5
	D. Manfaat Penelitian	6
BAB II	KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
	A. Kajian Teori	8
	1. Keterampilan Membaca.....	8
	a. Pengertian Membaca.....	8
	b. Tujuan Membaca.....	9
	c. Jenis-Jenis Membaca.....	10
	d. Proses Membaca.....	11
	2. Membaca Intensif.....	13
	3. Model pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>).....	14
	a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif.....	14
	b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	15
	c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif.....	17
	d. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif.....	19
	e. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif.....	20
	4. Model Pembelajaran Tipe STAD.....	21
	a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	21
	b. Tahap-Tahap Belajar Kooperatif Tipe STAD.....	22
	c. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Intensif dengan Pendekatan <i>Cooperative Learning</i> Tipe STAD.....	25
	5. Penilaian Pembelajaran Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD.....	29
	a. Pengertian Penilaian.....	29
	b. Tujuan Penilaian.....	29
	c. Bentuk Penilaian.....	30
	d. Asesmen dalam Pembelajaran Membaca Intensif.....	31
	B. Kerangka Teori.....	32
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Lokasi Penelitian.....	36

1. Tempat Penelitian.....	36
2. Subyek penelitian.....	36
3. Waktu dan Lama Penelitian.....	36
B. Rancangan Penelitian.....	36
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
2. Alur Penelitian.....	37
3. Prosedur Penelitian.....	40
a. Studi Pendahuluan.....	40
b. Tahap Perencanaan Tindakan.....	40
c. Tahap Pelaksanaan Tindakan.....	42
d. Tahap Pengamatan.....	44
e. Tahap Refleksi.....	45
C. Data dan Sumber Data.....	45
1. Data Penelitian.....	45
2. Sumber Data.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	46
1. Teknik Pengumpulan Data.....	46
2. Instrumen Penelitian.....	48
E. Analisis Data.....	48
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
BAB IV A. Hasil Penelitian.....	52
1. Siklus I.....	52
a. Tahap Perencanaan.....	53
b. Tahap Pelaksanaan Tindakan.....	54
c. Tahap Pengamatan.....	62
d. Tahap Refleksi.....	73
2. Siklus II.....	78
a. Tahap Perencanaan.....	78
b. Tahap Pelaksanaan Tindakan.....	78
c. Tahap Pengamatan.....	84
d. Tahap Refleksi.....	94
B. Pembahasan.....	95
1. Pembahasan Siklus I.....	95
a. Perencanaan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Cooperatif Learning Tipe STAD Pada Siswa Kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh.....	96
b. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Cooperatif Learning Tipe STAD Pada Siswa Kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh.....	98
c. Penilaian Pembelajaran Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Cooperatif Learning Tipe STAD Pada Siswa Kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh.....	99
2. Pembahasan Siklus II.....	101
a. Perencanaan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Cooperatif Learning Tipe STAD Pada Siswa Kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh.....	102

	b. Pelaksanaan Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Cooperatif Learning Tipe STAD Pada Siswa Kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh	102
	c. Penilaian Membaca Intensif dengan Menggunakan Pendekatan Cooperatif Learning Tipe STAD Pada Siswa Kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh	104
	SIMPULAN DAN SARAN	
BAB V	A. Simpulan	106
	B. Saran	108
	DAFTAR RUJUKAN	110
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 : Kerangka Teori	29
Bagan 3.1 : Alur Penelitian	33

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	RPP SIKLUS I	112
LAMPIRAN 2	TEKS BACAAN TES AWAL.....	119
LAMPIRAN 3	LEMBAR TES AWAL SIKLUS I.....	120
LAMPIRAN 4	Tabel 1 Hasil Penilaian Prabaca.....	123
LAMPIRAN 5	TEKS BACAAN	125
LAMPIRAN 6	LEMBAR DISKUSI KELOMPOK.....	126
LAMPIRAN 7	Tabel 2 Hasil Penilaian Saatbaca Proses Individu.....	129
LAMPIRAN 8	Tabel 3 Hasil Penilaian Saatbaca Proses Kelompok.....	131
LAMPIRAN 9	LEMBARAN TES AKHIR.....	132
LAMPIRAN 10	Tabel 4 Hasil Penilaian Pascabaca.....	135
LAMPIRAN 11	Tabel 5 Penghargaan Kelompok.....	136
LAMPIRAN 12	LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN GURU SIKLUS I.....	137
LAMPIRAN 13	LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN SISWA SIKLUS I.....	143
LAMPIRAN 14	RPP SIKLUS II.....	149
LAMPIRAN 15	TEKS BACAAN	156
LAMPIRAN 16	LEMBAR DISKUSI KELOMPOK.....	158
LAMPIRAN 17	Tabel 6 Hasil Penilaian Saatbaca Proses Individu.....	161
LAMPIRAN 18	Tabel 7 Hasil Penilaian Saatbaca Proses Kelompok.....	163
LAMPIRAN 19	LEMBARAN TES AKHIR.....	165
LAMPIRAN 20	Tabel 8 Hasil Penilaian Pascabaca.....	167
LAMPIRAN 21	Tabel 9 Penghargaan Kelompok.....	168
LAMPIRAN 22	LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN GURU SIKLUS II.....	169
LAMPIRAN 23	LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN SISWA SIKLUS II.....	174

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi informasi disampaikan melalui berbagai media cetak, buku, majalah dan sebagainya. Semua orang terutama siswa dituntut untuk memiliki kemampuan membaca yang cukup tinggi untuk menafsirkan berbagai informasi yang tertulis. Keterampilan membaca bagi seorang siswa mempunyai kedudukan yang penting. Pembelajaran membaca merupakan landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang lainnya, karena semua ilmu pengetahuan terkait erat dengan kemampuan membaca. Sebagai kemampuan yang menjadi dasar bagi kelangsungan perkembangan ilmu pengetahuan, maka proses pembelajaran membaca bagi siswa perlu mendapatkan perhatian yang lebih.

Rahmad (2009:1) mengemukakan bahwa:

Kurikulum mengamanatkan agar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diselenggarakan secara lebih bermakna. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, siswa memperoleh keahlian praktis untuk berkomunikasi, yakni membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dalam berbagai ranah berbahasa. Untuk itu, corak pembelajarannya harus lebih diwarnai dengan kegiatan berbahasa. Demikian pula dalam pembelajaran membaca di Sekolah Dasar, siswa harus lebih banyak dihadapkan dengan berbagai ragam bacaan. Selanjutnya, mereka dapat berkomunikasi dengan gagasan yang dituangkan dalam bahasa tulis tersebut. Berbagai keterampilan membaca harus dilatihkan kepada mereka agar kepemilikan keterampilan itu bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari

Membaca adalah salah satu keterampilan dasar yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting pada manusia, yaitu berbahasa. Dengan berbahasa manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Keterampilan

membaca termasuk keterampilan bahasa yang bersifat reseptif. Artinya ketika membaca bahan atau sumbernya telah tersedia. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, berbagai informasi penting disampaikan dalam berbagai media, dan salah satunya disampaikan melalui bahasa tulis yang berupa buku-buku, majalah, maupun surat kabar. Untuk dapat mengikuti perkembangan-perkembangan tersebut, tentu saja membutuhkan keterampilan dalam membaca.

Pembelajaran membaca bertujuan agar siswa mampu memahami pesan-pesan komunikasi yang disampaikan dengan media bahasa tulis dengan cermat, tepat, dan cepat secara kritis dan kreatif. Kecermatan dan ketetapan dalam memahami pesan komunikasi itu sangat penting agar dapat dicapai pemahaman terhadap pesan komunikasi. Mengingat betapa pentingnya keterampilan membaca dimiliki oleh siswa, maka guru di SD perlu memiliki kompetensi yang memadai tentang substansi membaca dan kemampuan mengelola pembelajaran keterampilan membaca.

Tarjo (2009:1) menyatakan bahwa “membaca pada hakekatnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk membangun makna dari suatu pesan yang disampaikan melalui tulisan. Dalam membaca tersebut, pembaca mengintegrasikan antara informasi atau pesan dalam tulisan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki. Sebagai salah satu keterampilan dasar, keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran sangat dipengaruhi oleh keterampilan membacanya. Oleh karena itu pembelajaran

membaca mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam proses pembelajaran

Permasalahan tentang rendahnya minat baca menjadi salah satu permasalahan klasik dalam dunia pendidikan Indonesia. Rendahnya minat baca khususnya siswa sangat berpengaruh terhadap perkembangan sumber daya manusia dinegara ini. Menurut hasil penelitian, kemampuan membaca lebih banyak ditentukan oleh banyaknya waktu membaca dari pada IQ seseorang. Rendahnya kemampuan membaca pada siswa dapat ditimbulkan oleh faktor dari dalam diri siswa ataupun dari luar diri siswa itu sendiri, seperti minat baca yang rendah karena siswa tidak memiliki pengetahuan bagaimana cara membaca intensif yang terbaik, sehingga cara membaca siswa adalah cara membaca yang membosankan yaitu membaca semua yang ada dalam teks.

Dari pengalaman penulis mengajar di MIS IPHI Kota Payakumbuh bahwa keterampilan membaca intensif kelas III masih rendah. Adapun rendahnya keterampilan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: siswa ketika membaca lebih cenderung hanya membaca sekilas saja dan tidak memahami isi dari teks yang mereka baca, kurangnya sarana dan prasarana buku untuk membaca, siswa tidak termotivasi untuk membaca teks karena teks tersebut dianggap kurang bermanfaat dan tidak menarik, siswa hanya menstransfer pengetahuan dari guru sehingga siswa cenderung tidak melakukan kegiatan.

Kegiatan proses pembelajaran membaca yang datang dari luar diri siswa dimana siswa belum sepenuhnya mendapat bimbingan dan arahan dari guru

baik dalam tahap prabaca, saatbaca, dan pascabaca. Belum dilaksanakannya suatu pendekatan yang tepat dalam proses belajar mengajar terutama dalam membaca intensif bagi siswa kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh. Dan guru hanya menggunakan strategi yang bersifat satu arah. Artinya hanya guru yang aktif berceramah di depan kelas, sedangkan siswa sebagai peserta yang pasif, dan kurangnya dorongan dari guru untuk siswa belajar mandiri.

Evaluasi hanya berorientasi kepada materi yang diajarkan dan mengarah kepada ranah kognitif. Dengan demikian pelajaran tidak bermakna bagi siswa dan tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hal-hal yang terjadi akibatnya pembelajaran membaca intensif di kelas III rendah dan nilai yang diperoleh anak tidak memuaskan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka dapat dirancang suatu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan membaca teks secara intensif dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD. Stauffer (dalam Farida, 2006:52) menjelaskan bahwa: “guru bisa memotivasi usaha dan konsentrasi siswa dengan melibatkan mereka secara intelektual dan mendorong mereka merumuskan pertanyaan dan hipotesis, memproses informasi dan untuk mengevaluasi solusi sementara”.

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III MIS IPHI masih rendah kemampuannya dalam membaca intensif. Oleh karena itu bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut “Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif Dengan

Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD pada Siswa Kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahannya secara umum adalah Bagaimanakah Peningkatan keterampilan membaca intensif dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD pada siswa kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh?

Maka permasalahan-permasalahan berikut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca intensif tahap prabaca dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD pada siswa kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh ?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca intensif pada tahap saatbaca dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD pada siswa kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh?
3. Bagaimanakah kemampuan belajar siswa tentang membaca intensif pada tahap pascabaca dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning Tipe STAD* pada siswa kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif dengan menggunakan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD pada siswa kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif pada tahap prabaca dengan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD pada siswa kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh.
2. Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif pada tahap saatbaca dengan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD pada siswa kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh
3. Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Membaca Intensif pada tahap pascabaca dengan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD pada siswa kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh.

D. Manfaat penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan dalam peningkatan kemampuan membaca intensif dengan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD pada siswa kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh, secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi peneliti, diharapkan bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan dapat membandingkannya dengan penggunaan strategi lain serta dapat menerapkan pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD.
2. Bagi guru, sebagai masukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat melakukan tindakan perbaikan dalam peningkatan kemampuan membaca intensif dengan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD pada pembelajaran bahasa Indonesia di SD.

3. Bagi kepala sekolah dapat menjadi masukan tentang perlunya peningkatan kemampuan guru dalam penerapan penggunaan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Membaca

Crawley, dkk (dalam Farida, 2008:2) mengatakan bahwa pada hakekatnya “membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan tetapi juga melibatkan aktifitas visual, *psikolinguistik* dan kognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menterjemahkan simbol tulisan (huruf) dalam kata-kata tulisan”. Sebagai suatu proses berfikir membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.

Saleh (2006:101) mengemukakan:

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu dan pengetahuan serta pengalaman baru yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya fikirnya, mempertajam pendengarannya, dan memperluas wawasannya.

Dengan demikian kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan seseorang agar mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan dan mempertinggi daya fikir dan memperluas wawasan, oleh sebab itu peran guru megajar dan membaca di sekolah dasar sangat penting.

Syafi'i (dalam Tarjo 2009:1) menyatakan "bahwa membaca pada hakekatnya adalah suatu proses yang bersifat fisik atau yang disebut proses mekanis, beberapa psikologis yang berupa kegiatan berfikir dalam mengolah informasi. Selanjutnya Tampubolon (dalam Unila 2009:1) menjelaskan pada hakekatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan itu terjadi proses pengenalan huruf-huruf.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan atau intensif kita dalam membaca.

Nurhadi (dalam Deni 2010:2) mengemukakan tujuan membaca adalah:

- (1) memahami secara detail dan menyeluruh isi buku,
- (2) menangkap ide pokok/gagasan utama buku secara tepat,
- (3) untuk

mendapatkan informasi tentang sesuatu, (4) untuk mengenali kata-kata sulit, (5) ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi di masyarakat sekitar, (6) ingin memperoleh kenikmatan dari karya sastra, (7) ingin mengetahui peristiwa penting yang terjadi diseluruh dunia, (8) ingin mencari merek barang yang cocok untuk dibeli, (9) ingin menilai kebenaran gagasan pengarang/penulis, (10) ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan, (11) ingin mendapatkan keterangan tentang pendapat seorang (ahli) untuk keterangan tentang defenisi suatu istilah.

Seiring dengan pendapat di atas, Blonton, dkk (dalam Farida, 2008:11) mengemukakan tujuan membaca adalah :

(1) membaca untuk kesenangan, (2) untuk menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) mengetahui informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) menginformasikan atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, (9) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Sesuai dengan paparan dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa tujuan membaca adalah berkomunikasi secara tertulis, untuk dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar, tepat dan dapat memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik untuk dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya. Serta menumbuh kembangkan kemampuan atau potensi pada diri siswa.

c. Jenis-jenis Membaca

Jenis-jenis membaca dapat dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu: membaca permulaan, membaca insepksional, membaca analitis, dan membaca sintopikal. Saleh (2006:107) "Menggolongkan membaca menjadi beberapa jenis antara lain: membaca nyaring, membaca intensif

membaca memindai, membaca indah, membaca cepat, membaca dalam hati, membaca sekilas, dan membaca pustaka". Sedangkan Tarjo 2009: 3 mengemukakan jenis-jenis membaca dari aspek kegiatannya adalah membaca keras, membaca dalam hati, membaca cepat, membaca rekreatif, dan membaca analitik sedangkan menurut bentuknya membaca intensif dan membaca ekstensif”.

Selanjutnya Devid (2009:1) kegiatan membaca dalam hati dibedakan lagi menjadi :

kegiatan membaca eksentif yang meliputi kegiatan survey (*survey reading*), membaca sekilas (*skimming*) dan membaca dangkal (*superficial reading*) dan kegiatan membaca intensif yang meliputi kegiatan membaca telaah isi serta membaca telaah bahasa. Kegiatan membaca yang bersifat telaah isi dibedakan menjadi kegiatan membaca fiksi, membaca pemahaman, membaca kritis dan membaca ide-ide. Sedangkan kegiatan membaca yang bersifat telaah bahasa meliputi kegiatan membaca bahasa dan membaca sastra.

Berdasarkan jenis-jenis membaca di atas semuanya digunakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sipembaca seperti: membaca nyaring untuk pengenalan simbol-simbol atau lambang bunyi. Sedangkan membaca dalam hati untuk pemahaman, yang tergolong membaca eksentif dan intensif. Dalam penelitian ini jenis membaca yang penulis teliti adalah jenis membaca intensif.

d. Proses Membaca

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indera penglihatan. Siswa belajar membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis

(huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan. Menurut Farida (2006:9) mengemukakan "Untuk mendorong siswa agar dapat memahami berbagai bahan bacaan, hendaknya guru menggabungkan kegiatan prabaca, saatbaca, pascabaca dalam pembelajaran membaca. Berdasarkan pandangan teori skema, membaca adalah proses pembentukan makna terhadap teks".

Burns, dkk (dalam Tarjo 2009:2) mengemukakan sembilan proses membaca yaitu:

(1) mengamati symbol-simbol tulisan, (2) menginterpretasikan apa yang diamati, (3) mengikuti urutan yang bersifat linier baris kata-kata tertulis, (4) menghubungkan kata-kata (dan maknanya) dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dipunyai, (5) membuat referensi dan evaluasi materi yang dibaca, (6) mengingat apa yang dipelajari sebelumnya dan memasukkan gagasan-gagasan dan fakta-fakta baru, (7) membangun asosiasi, (8) menyikapi secara personal kegiatan/tugas membaca sesuai dengan interestnya, (9) mengumpulkan serta menata semua tanggapan indera untuk memahami materi yang dibaca".

Membaca merupakan suatu kesatuan dan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan makna kata-kata itu dapat diketahui secara tepat. Apabila hal ini dapat terpenuhi maka pesan yang tersurat dan yang tersirat dapat dipahami, sehingga proses membaca sudah terlaksa dengan baik.

Lebih lanjut Saleh (2006:III) membagi proses membaca menjadi tiga tahap yaitu: " (1) prabaca, (2) saatbaca, dan (3) pascabaca". Tahap prabaca dimaksudkan untuk mempersiapkan mental pembaca pada situasi membaca, memperhatikan judul dan gambar yang menyerupai wacana yang akan dibaca. Pada tahap saatbaca dilakukan untuk mengulang

membaca jika ada bagian tertentu dari bacaan yang belum dipahami, kemudian mengajukan pertanyaan yang menuntun pada saat siswa membaca untuk memudahkan pemahamannya. Pada tahap pascabaca yang dilakukan adalah menjawab pertanyaan setelah membaca, tujuannya adalah untuk mengetahui apa yang telah diperoleh setelah membaca.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dibandingkan bahwa tahap-tahap membaca ada bermacam-macam, sehingga siswa dapat mengembangkan pembelajaran membaca dengan menggunakan tahap-tahap membaca tersebut serta bisa membantu siswa dalam mengembangkan ide-idenya sesuai dengan tahap-tahap membaca yang telah mereka ketahui dan berdasarkan latihan yang telah mereka lakukan.

2. Membaca Intensif

Saleh (2006:107) juga menjelaskan bahwa “membaca intensif adalah membaca yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dan terus menerus dalam membaca sehingga diperoleh hasil yang optimal”. Sedangkan Brooks (dalam Tarigan, 1994:35) “membaca intensif adalah studi seksama, telaah teliti, pinangan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari”. Selanjutnya Tarjo (2009:4) membaca intensif adalah “membaca yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan utama dalam membaca dan memperkaya perbendaharaan kata serta menguasai qawaid dalam membaca”.

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa membaca intensif adalah membaca yang dilakukan dengan sungguh-sungguh tanpa bersuara dan menelaah isi bacaan.

3. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Etin, dkk (2007:4) “Dalam kegiatan kooperatif, individu sangat berperan dalam mencari hasil yang menguntungkan bagi kelompoknya, karena nilai kelompok dibentuk berdasarkan sumbangan dari setiap anggota kelompok.

Selanjutnya Wina (2008:242) mengemukakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan/tim kecil, yaitu empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan.

Menurut Farida (2007:34) “belajar kooperatif merupakan suatu metode yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa bekerja sama saling membantu dalam menyelesaikan tugas”.

Selanjutnya Artz, dkk (dalam Nurasma, 2008:2) memberikan definisi belajar kooperatif sebagai berikut: “*Cooperative learning is an approach that a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal*”.

Sedangkan Nurhadi (dalam Arini 2009:2) mengemukakan “belajar kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran melalui kelompok kecil

siswa untuk bekerja sama memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh”.

Dari paparan yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama. Dengan pembelajaran kooperatif siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada kelompok dan dapat bertanggung jawab atas hasil kerja kelompoknya masing-masing.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Terlaksananya pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan yang diharapkan serta memperoleh hasil yang diinginkan, tentunya tidak terlepas dari pengembangan tujuan pembelajaran dari kooperatif itu sendiri.

Nurasma (2008:3) menyatakan bahwa “pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial”. Dapat dilihat dari uraian berikut ini :

1) Pencapaian hasil belajar

Pembelajaran kooperatif meliputi berbagai macam tujuan sosial, yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik sehingga dapat membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit. Selain itu siswa yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi akan memimbing teman satu kelompok. Dengan adanya kerja sama siswa bisa saling tolong menolong dan lebih semangat dalam belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Melalui pembelajaran kooperatif siswa diajarkan untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada, seperti perbedaan jenis kelamin, kemampuan dan sosial ekonomi. Pembelajaran kooperatif juga memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Kemampuan ini sangat penting dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat, karena kita hidup saling tergantung satu sama lain walaupun beragam budayanya.

Jadi peneliti dapat menjelaskan pendekatan kooperatif bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan kreatifitas dalam belajar, meningkatkan hasil belajar siswa, mengembangkan sikap sosial, dan sikap empati siswa

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Adapun prinsip-prinsip dari pembelajaran kooperatif tersebut dipertegas pendapat Johnson (dalam Arini 2009:3) mengemukakan prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif adalah :

(1) setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, (2) setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama, (3) setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya, (4) ssetiap anggota kelompok akan dikenai evaluasi, (5) setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, (6) setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif

Sedangkan Nurasma (2008:5) “pembelajaran kooperatif setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut, yaitu prinsip belajar siswa aktif (*student active leaming*), belajar kerja sama (*cooperative learning*), pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif (*reactive teaching*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*)". Diperjelas dengan uraian di bawah ini, yaitu :

1) Belajar siswa aktif

Model pembelajaran kooperatif berpusat pada siswa, aktifitas belajar dominan dilakukan siswa, dan pengetahuan yang ditemukan

melalui belajar bersama-sama. Dalam kegiatan kelompok, aktifitas siswa sangat jelas dengan bekerja sama, melakukan diskusi, mengemukakan ide masing-masing anggota, siswa menggali seluruh informasi yang berkaitan dengan topik yang menjadi bahan kajian kelompok dan mendiskusikan pula dengan kelompok lain.

2) Belajar kerjasama

Proses pembelajaran kooperatif dilalui dengan bekerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang sedang dipelajari. Prinsip inilah yang melandasi pembelajaran kooperatif, karena pengetahuan yang diperoleh melalui diskusi dan penemuan-penemuan dari hasil kerja sama akan lebih lama diingat oleh siswa.

3) Pembelajaran partisiporik

Pembelajaran kooperatif juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, karena pada model pembelajaran ini siswa belajar melakukan sesuatu (*learning by doing*) secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan.

4) *Reactive teaching*

Dalam menerapkan pembelajaran kooperatif, guru perlu menciptakan strategi yang lebih tepat agar siswa mempunyai motivasi yang lebih tinggi. Motivasi tersebut dapat dibangkitkan apabila guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Ciri-ciri guru yang kreatif adalah : (a) menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, (b) pembelajaran dimulai dari hasil yang diketahui dan

dipahami siswa, (c) menciptakan suasana belajar yang menarik, (d) mengetahui hal-hal yang membuat siswa bosan dan segera menanggulangnya. Jadi apabila guru memiliki ciri-ciri yang disebutkan di atas akan termotivasi dalam belajar.

5) Pembelajaran yang menyenangkan

Pembelajaran harus berjalan dalam suasana yang menyenangkan, tidak ada lagi suasana yang menakutkan dan suasana belajar yang tertekan bagi siswa. Suasana belajar yang menyenangkan harus dimulai dari sikap dan perilaku guru baik di dalam maupun di luar kelas. Guru harus memiliki sikap yang ramah dan menyayangi siswa dalam belajar.

d. Unsur Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen atau unsur-unsur yang saling terkait. Menurut Lie (dalam Nurasma 2008:8) menyatakan bahwa ada lima unsur dasar yang terdapat dalam struktur pembelajaran kooperatif:

- (1) Saling ketergantungan positif, kegagalan dan keberhasilan kelompok merupakan tanggung jawab setiap anggota kelompok oleh karena itu sesama anggota kelompok harus merasa terikat dan saling tergantung positif,
- (2) Tanggung jawab perseorangan, setiap anggota kelompok bertanggung jawab unyuk menguasai materi pelajaran karena keberhasilan belajar kelompok ditentukan dari seberapa besar sumbangan hasil belajar secara perorangan,
- (3) tatap muka, interaksi yang terjadi melalui diskusi akan memberikan keuntungan bagi semua anggota kelompok karena memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing anggota kelompok,
- (4) Komunikasi antar anggota, karena dalam setiap tatap muka terjadi diskusi, maka keterampilan berkomunikasi antar anggota kelompok sangatlah penting,
- (5) evaluasi proses kelompok, keberhasilan dalam kelompok ditentukan oleh proses

kerja kelompok. Untuk mengetahui keberhasilan proses kerja kelompok dilakukan melalui evaluasi proses kelompok.

e. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

1) Keunggulan Model Pembelajaran Kooperatif

Ada banyak alasan mengapa pembelajaran model kooperatif dikembangkan. Davidson (dalam Nurasma, 2008:21) mengemukakan "enam keunggulan pembelajaran kooperatif yaitu, meningkatkan kecakapan individu, meningkatkan kecakapan kelompok, meningkatkan komitmen, menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam". Slavin (dalam Nurasma, 2008:21) menyatakan bahwa "pembelajaran kooperatif dapat menimbulkan motivasi siswa dan dapat mengaktualisasikan dirinya".

Selanjutnya Arini (2009:3-4) menyatakan keunggulan dari model pembelajaran kooperatif adalah:

(1) membantu siswa belajar berfikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan siswa dalam praktik berfikir, (2) membantu siswa mengevaluasi logika dan bukti-bukti bagi posisi yang lain, (3) memberikan kesempatan kepada siswa untuk memformulasikan penerapan suatu prinsip, (4) membantu siswa mengenali adanya suatu masalah dan memformulasikan dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari bacaan atau ceramah, (5) menggunakan bahan-bahan dari anggota lain dalam kelompoknya dan (6) mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif akan dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok, meningkatkan komitmen, menghilangkan prasangka buruk, tidak

bersifat kompetitif, tidak memiliki rasa dendam dan menimbulkan motivasi sosial siswa.

2) Kelemahan dari pembelajaran kooperatif

Pembelajaran model kooperatif juga memiliki kelemahan seperti model pembelajaran lainnya. Slavin (dalam Nurasma, 2008:22) menyatakan bahwa "kekurangan dari pembelajaran kooperatif adalah kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota pandai lebih dominan".

Noornia (dalam Nurasma 2009:22) menyatakan bahwa "dari segi keterampilan mengajar guru membutuhkan keunggulan dan kelemahan, keberhasilan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif ini sangat ditentukan oleh guru apabila model ini benar-benar dipahami oleh guru maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

a. Pengertian model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD

Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD merupakan model pemberajaran yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Menurut Slavin (dalam Nurasma, 2008:50) "pembelajaran kooperatif model STAD, siswa dikelompokkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kelompok akademik yang berbeda

sehingga setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah".

Dalam pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD guru terlebih dahulu menyampaikan materi pembelajaran, kemudian siswa yang terdiri dari berbagai kelompok mempelajari dan bekerja dalam tim dengan tujuan agar anggota tim atau kelompok menguasai materi pembelajaran. Kemudian siswa diberikan kuis yang berhubungan dengan materi baik yang sifatnya individu maupun kelompok.

b. Tahap-tahap belajar *Cooperative Learning* tipe STAD

Dalam proses pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan oleh guru, sehingga pelaksanaan model pembelajaran tersebut pada akhir pembelajaran nantinya memberikan suatu efektifitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya di masyarakat.

Menurut Nurasma (2008:51-53) mengemukakan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD terdiri dari enam langkah yaitu sebagai berikut ini :

1) Penyajian materi

Tahap penyajian kelas ini menggunakan waktu sekitar 20 menit. Setiap pembelajaran dengan Tipe STAD selalu di mulai dengan penyajian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi pelajaran , guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pelajaran, dan mengadakan tes awal untuk menentukan skor dasar awal. Setelah itu memberikan motivasi untuk berkooperatif, menggali pengetahuan prasyarat dan sebagainya. Dalam penyajian kelas ini guru dapat menggunakan model ceramah, tanya jawab, diskusi, atau disesuaikan dengan isi bahan ajar dan kemampuan siswa.

2) Diskusi Kelompok

Pada tahap ini pertama sekali guru memberikan LKS pada setiap kelompok, setelah itu guru menjelaskan ketentuan yang berlaku di dalam kelompok kooperatif. Kemudian meminta siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dan pertanyaan yang terdapat pada LKS yang telah dibagikan.

3) Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah: (a) perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas, (b) kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil kerja kelompok yang disajikan, (c) membagikan kunci jawaban pada setiap

kelompok, dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.

4) Mengerjakan soal-soal kuis / tes

Pada tahap ini siswa diberikan soal-soal atau kuis secara individu. Dalam menjawab soal-soal tersebut siswa tidak boleh bekerjasama dan saling membantu.

5) Pemeriksaan hasil kuis / tes

Pemeriksaan hasil kuis dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok.

6) Penghargaan kelompok

Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis terdahulu (skor dasar) dengan skor kuis terakhir. Kelompok yang memperoleh skor yang tertinggi akan mendapat penghargaan dengan kualifikasi super hebat dan baik.

Nurasma (2008:133), menyatakan bahwa untuk menentukan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan sebagai berikut:

- | | |
|--|---------|
| a.) Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar | 5 poin |
| b.) 10-1 poin di bawah skor dasar | 10 poin |

- c.) Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar 20 poin
- d.) Lebih dari 10 poin di atas skor dasar 30 poin
- e.) Pekerjaan sempurna 30 poin

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah total perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan yaitu :

- a) Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 15, sebagai kelompok baik.
- b) Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 20, sebagai kelompok hebat.
- c) Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 25, sebagai kelompok super.

c. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Intensif dengan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD

Pembelajaran membaca intensif yang dilakukan dengan membaca secara sungguh-sungguh tanpa suara, yaitu dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD. Dalam proses pembelajaran membaca pada penelitian ini penulis menggunakan

menggunakan model ceramah, tanya jawab dan diskusi, atau disesuaikan dengan isi bahan ajar dan kemampuan siswa.

Tahap-Tahap pembelajaran adalah sebagai berikut :

1). Penyajian Materi

Sebelum menyajikan materi, guru dapat memulai dengan mengadakan tes awal untuk menentukan skor awal setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam penyajian kelas ini guru dapat menggunakan model ceramah, tanya jawab dan diskusi, atau disesuaikan dengan isi bahan ajar dan kemampuan siswa.

2). Diskusi kelompok

Pada tahap ini pertama sekali guru memberikan LKS pada setiap kelompok, setelah itu guru menjelaskan ketentuan yang berlaku di dalam kelompok kooperatif. Kemudian meminta siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dan pertanyaan yang terdapat pada LKS yang telah dibagikan.

3). Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah : (a) perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas, (b) kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil kerja kelompok yang disajikan, (c) membagikan kunci jawaban pada setiap kelompok, dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.

4). Mengerjakan soal-soal kuis / tes

Pada tahap ini siswa diberikan soal-soal atau kuis secara individu. Dalam menjawab soal-soal tersebut siswa tidak boleh bekerjasama dan saling membantu.

5). Pemeriksaan hasil kuis / tes

Pemeriksaan hasil kuis dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok.

6). Penghargaan kelompok

Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis. Diberikan sesuai dengan skor rata-rata kelompok dengan kualifikasi super hebat dan baik

Tahap-tahap membaca intensif dengan pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD pada tahap prabaca, saatbaca, pascabaca dapat diuraikan sebagai berikut :

1). Prabaca

Fase penyajian materi

Mengadakan tes awal dengan memberikan sebuah teks bacaan dan pertanyaan untuk dijawab. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan materi tentang membaca intensif.

2). Saatbaca

Fase Diskusi kelompok

Membagi siswa kedalam kelompok kecil yang mana satu kelompok terdiri dari 5 orang siswa. Guru membagikan teks bacaan dan lembaran diskusi kelompok, siswa diminta untuk berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan kata-kata sulit, kalimat utama, ide pokok, dan isi dari bacaan.

Fase pemeriksaan hasil kegiatan kelompok

Setelah selesai berdiskusi masing-masing dari kelompok menyampaikan hasil temuan dengan mempresentasikan secara bergantian kedepan kelas, sedangkan kelompok yang lain memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok.

3). Pascabaca

Fase mengerjakan soal-soal kuis / tes

Mengevaluasi kemampuan membaca siswa dalam memahami isi bacaan dengan menjawab pertanyaan secara individu.

Fase pemeriksaan hasil kuis / tes

Selesai menjawab pertanyaan hasil dari tes dikoreksi bersama-sama, dan hasilnya dimasukkan kedalam skor kelompok.

Fase penghargaan kelompok

Setelah selesai dikoreksi guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok sesuai dengan poin perkembangan.

5. Penilaian Pembelajaran Membaca Intensif dengan Pendekatan *Cooperative Learning* Tipe STAD

a. Pengertian Penilaian

Depdiknas (dalam Saleh, 2006:146) menyatakan bahwa penilaian merupakan "serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan".

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai proses dan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat penilaian.

b. Tujuan Penilaian

Tujuan penilaian menurut Saleh (2006:146) adalah "(1) memantau pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik, (2) mengetahui apakah siswa telah atau belum berhasil menguasai suatu kompetensi dasar tertentu, (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remedi, dan (4) mengetahui hasil belajar yang dilakukan". Penilaian pembelajaran dilakukan untuk menilai proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian adalah untuk memperoleh informasi tentang siswa. Informasi tersebut berupa tingkat keberhasilan yang telah diperoleh siswa, dan sekaligus melihat kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran.

c. Bentuk Penilaian

Penilaian dalam bahasa Indonesia meliputi penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar dapat berupa tes dan non tes. Saleh (2006:148) menjelaskan bahwa bentuk penilaian adalah "memberikan bentuk instrument tes meliputi : pilihan ganda, uraian objektif, jawaban singkat, menjodohkan, benar salah, unjuk kerja, dan portofolio. Sedangkan bentuk instrument non tes meliputi : wawancara, dan pengamatan. Penilaian proses belajar bahasa Indonesia siswa dapat dilakukan dengan observasi, dan lembar pengamatan"

Dari dua bentuk penilaian di atas, ada juga tes berupa perbuatan atau performansasi berbahasa, yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa mempergunakan bahasa dalam berkomunikasi atau menampilkan aktifitas berbahasa dan berapresiasi sastra. Contoh bahasa atau berunjuk kerja adalah menulis, menulis puisi, penilaian performansi membuat naskah pidato, dan berwawancara. Bentuk instrumen ini dapat dikatakan sebagai penilaian otentik karena siswa diminta menunjukkan keterampilan berbahasanya di hadapan guru secara langsung.

d. Asesmen dalam Pembelajaran Membaca Intensif

1) Pengertian Asesmen

Asesmen berasal dari bahasa Inggris artinya penilaian, yaitu penentuan baik buruk dan benar salahnya suatu hal, "asesmen adalah cara untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh dan berkesinambungan tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa dalam proses pembelajaran". Dapat disimpulkan bahwa asesmen adalah penilaian untuk mendapatkan informasi mengenai baik buruknya hasil belajar yang telah dicapai siswa.

2) Bentuk Asesmen dalam Pembelajaran Membaca Intensif

Saleh (2006:156) "Asesmen digunakan oleh guru untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Cara tersebut memberikan gambaran karakteristik dalam topik menyimak, berbicara, membaca dan menulis, mengapresiasi sastra dan kebahasaan serta berbagai bentuk aktifitas belajar baik mandiri maupun kelompok".

Menurut Pocket (dalam Saleh, 2006:156) bentuk asesmen yang dapat digunakan adalah:

(a) Observasi, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek dalam satu periode tertentu, dan melakukan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati pada diri siswa, (b) inventori, merupakan catatan khusus yang terjadi di dalam kelas mengenai sesuatu yang diamati dan dapat dipakai sebagai masukan tentang perkembangan hasil belajar siswa, (c) daftar cek, adalah serangkaian daftar pernyataan ada atau tidaknya suatu unsur, komponen, karakteristik, atau kejadian dalam suatu peristiwa tugas atau satu kesatuan yang kompleks, (d) diskusi atau wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pembicaraan lisan yang berlangsung dalam

kelas antara guru dan murid, dan (e) portofolio kumpulan hasil karya siswa untuk memperoleh informasi tingkat pengalaman dan pemahaman mengenai aktivitas yang pernah dilakukan.

Selanjutnya Ngalim (2003:60) mengungkapkan bahwa "bentuk-bentuk asesmen dalam penilaian yaitu: (a) catatan sekolah, (b) cuplikan kerja, (c) portofolio, (d) wawancara, (e) observasi, (f) jurnal, (g) tes". Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa bentuk asesmen dalam membaca. Asesmen yang akan dipakai dalam penelitian tentang pembelajaran membaca adalah dengan observasi untuk penilaian proses pembelajaran, memantau kegiatan siswa pada tahap prabaca, Saatbaca, maupun pascabaca dengan menggunakan lembar observasi, catatan dan ceklis, serta memantau hasil kerja kelompok dan kerja individu siswa.

B. Kerangka Teori

Pendekatan membaca yang dapat dimanfaatkan dalam membaca intensif adalah pendekatan kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) karena pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD memfokuskan keterlibatan siswa dalam belajar kelompok. Dimana siswa bekerja sama, berlatih membahas materi atau masalah secara berkelompok. Diharapkan mereka saling berintegrasi antara satu dengan yang lainnya. Mereka dapat melengkapi Lembaran Diskusi Kelompok (LDK). Pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan secara individu.

Dalam kegiatan membaca teks secara intensif dengan menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD ada 3 tahap yang dilakukan yaitu : tahap prabaca, tahap saatbaca, dan tahap pascabaca.

Adapun langkah-langkah pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD ini adalah sebagai berikut :

1). Penyajian materi

Tahap penyajian kelas ini menggunakan waktu sekitar 20 menit. Setiap pembelajaran dengan tipe STAD, selalu dimulai dengan penyajian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi, guru dapat memulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengadakan tes awal untuk menentukan skor awal. Dalam penyajian kelas ini guru dapat menggunakan model ceramah, tanya jawab dan diskusi, atau disesuaikan dengan isi bahan ajar dan kemampuan siswa.

2). Diskusi Kelompok

Pada tahap ini pertama sekali guru memberikan LKS pada setiap kelompok, setelah itu guru menjelaskan ketentuan yang berlaku di dalam kelompok kooperatif. Kemudian meminta siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah dan pertanyaan yang terdapat pada LKS yang telah dibagikan.

3). Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah : (a) perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan

kelas, (b) kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil kerja kelompok yang disajikan, (c) membagikan kunci jawaban pada setiap kelompok, dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.

4). Mengerjakan soal-soal kuis / tes

Pada tahap ini siswa diberikan soal-soal atau kuis secara individu. Dalam menjawab soal siswa tidak boleh bekerjasama dan saling membantu.

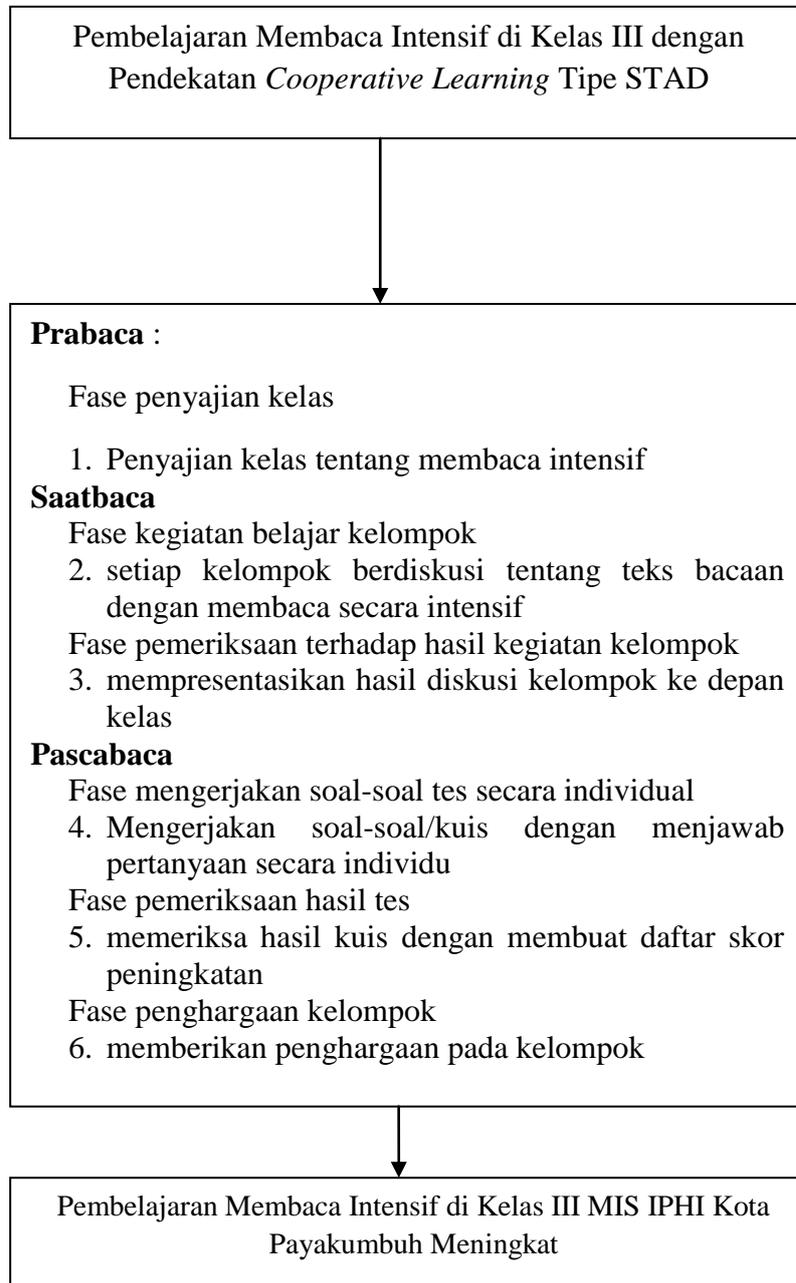
5). Pemeriksaan hasil kuis / tes

Pemeriksaan hasil kuis dilakukan oleh guru, membuat daftar skor peningkatan setiap individu yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok.

6). Penghargaan kelompok

Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis. Diberikan sesuai dengan skor rata-rata kelompok dengan kualifikasi super hebat dan baik.

KERANGKA TEORI
Membaca Intensif Pada Siswa Kelas III
MIS IPHI



Bagan 2.1 Kerangka Teori

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD telah mampu meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas III MIS IPHI Kota Payakumbuh. Pelaksanaan pembelajaran membaca intensif dengan pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD memberikan simpulan bahwa pembelajaran dilakukan dengan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Peningkatan kemampuan membaca intensif dengan pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD pada tahap prabaca pada siswa kelas III MIS IPHI. Kegiatan yang dilakukan adalah: menyiapkan siswa pada awal pembelajaran sangat penting dilakukan untuk menciptakan prakondisi siswa untuk menerima pembelajaran dengan bertanya jawab apa kegiatan siswa di rumah. Mengadakan tes awal untuk menentukan skor dasar: membaca teks bacaan yang telah dibagikan dan menjawab pertanyaan sesuai dengan teks yang telah dibaca. Menyampaikan tujuan pembelajaran, siswa diminta untuk mendengarkan guru dalam menyampaikan tujuan dari pembelajaran. Menyajikan materi yang akan dipelajari, siswa mendengarkan guru menyampaikan materi tentang membaca intensif. Dalam kegiatan ini guru berusaha untuk membimbing siswa dan melibatkan seluruh siswa untuk lebih memperhatikan pada saat penyampaian tujuan dan materi pembelajaran. Pada tes awal siswa lebih diarahkan dalam mengerjakannya guna untuk menentukan sampai dimana kemampuan siswa dalam membaca.

2. Peningkatan kemampuan membaca intensif pada tahap saatbaca dengan pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD pada siswa kelas III MIS IPHI. Pada tahap saatbaca kegiatan yang dilakukan adalah membentuk siswa kedalam lima kelompok yang mana satu kelompok terdiri dari 5 orang. Setelah siswa dibagi menjadi lima kelompok, kemudian siswa diberikan LDK dan teks bacaan untuk mereka diskusikan dalam kelompok. Kegiatan kerja kelompok dilakukan guna untuk menemukan kata-kata sulit, ide pokok dalam paragraph, kalimat utama, menyimpulkan dan menjelaskan isi dari teks bacaan yang telah dibaca oleh masing-masing siswa dan dituliskan pada lembaran diskusi kelompok. Selesai berdiskusi masing-masing dari perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka kedepan kelas secara bergantian. sedangkan kelompok yang lain memberikan tanggapan. Membagikan kunci jawaban kepada setiap kelompok, dan kelompok mengoreksi jawaban mereka jika masih ada kesalahan untuk diperbaiki sesuai dengan kunci yang telah dibagikan. Pada siklus I seluruh kegiatan belum terlaksana dengan baik karena masih ada hal-hal yang belum dilakukan sedangkan pada siklus II kegiatan membaca intensif sudah berjalan dengan baik yang mana siswa sudah mengerti dalam melaksanakan diskusi dalam kelompok dan mereka sudah mau tampil kedepan untuk mempresentasikan kedepan kelas. Dengan demikian terciptalah pembelajaran yang terpusat pada siswa bukan pada guru. Guru hanya sebagai fasilitator dan motivator.

3. Peningkatan kemampuan membaca intensif pada tahap pascabaca dengan pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD. Kegiatan pada tahap pascabaca guru memberikan evaluasi berupa soal kuis kepada seluruh siswa dengan menjawab pertanyaan sebanyak sepuluh buah. Memeriksa hasil kuis secara bersama yang mana jawaban ditukarkan dengan teman sebangku, pemberian skor kepada seluruh siswa, skor yang ada dimasukkan ke dalam skor kelompok, dan setiap kelompok mendapatkan penghargaan sesuai dengan poin.

Pembelajaran membaca intensif dengan pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD pada tahap prabaca, saatbaca dan pascabaca sudah meningkat. Hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat dikemukakan berkaitan dengan hasil penelitian membaca intensif dengan pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD. Beberapa saran antara lain sebagai berikut :

1. Bagi guru diharapkan menjadikan pendekatan *Cooperative learning* tipe STAD sebagai suatu alternatif pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan membaca secara intensif .
2. Dalam menerapkan pembelajaran membaca dengan pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD guru harus benar-benar memahami langkah-langkahnya, dan dapat mengelola waktu seoptimal mungkin. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.

3. Bagi pembaca agar dapat menambah pengetahuan dan mampu melaksanakan pendekatan *Cooperative Learning* tipe STAD ini dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi. 2010. Pengertian Metode Kuantitatif <http://baseadi.blogspot.com/2010/06/metode-kuantitatif.html> diakses tanggal 4/01/12
- Basrowi, M.Pd dan Dr.Suwandi, M.Si.2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*.Jakarta : PT.Rineka Cipta
- BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jenjang Pendidikan Dasar*. Badan Standar Nasional Pendidikan
- Deni Arisandi. 2010. *Tujuan Membaca* <http://arisandi.com/tujuan-membaca/#more-320> diakses tanggal 3/2/2012
- Devid Haryalesmania.2009. *Jenis-jenis Membaca dan Karakteristiknya* <http://guituit07.blogspot.com/2009/01/jenis-jenis-membaca-dan.html> diakses tanggal 7/01/2017
- Etin Solihatin. 2007.*Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Farida Rahim. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hendry Guntur Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa Raya
- Ngalim Purwanto. 2002. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* : Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Methedu Unila. 2009. <http://mathedu-unila.blogspot.com/2009/10/pengertian-membaca.html> diakses tanggal 10/2/2011
- Nurasma. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang : Depdiknas